

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Angka kematian ibu dan bayi mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakatnya. Angka ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi program serta kebijakan kependudukan dan kesehatan. Program kesehatan Indonesia telah difokuskan untuk menurunkan tingkat kematian ibu dan anak yang cukup tinggi. Penurunan kematian ibu dan anak telah menjadi target utama pada tahun 2030 untuk mencapai tujuan ke 3 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). (Kemenkes RI, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 kematian ibu cukup tinggi sekitar 295.000 wanita meninggal di masa kehamilan dan persalinan (WHO, 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa jumlah kematian ibu naik dari 4.197 tahun 2019 menjadi 4.432 di tahun 2020. (Kemenkes RI, 2019).

WHO memperkirakan pada tahun 2015 Indonesia menyumbang angka kematian ibu sebesar 305 kematian ibu setiap 100.000 kelahiran hidup sampai tahun 2018 angka tersebut masih menetap 305 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu tahun 2020 mengalami peningkatan mencapai 4.627 jiwa per 100.000 kelahiran hidup pada 2020. Angka tersebut meningkat 10,25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya 4.197 jiwa per 100.000

kelahiran hidup.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, jumlah kematian ibu pada tahun 2017 kematian ibu sebanyak 799 (79,09 per 100.000 KH), tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan yang signifikan dari 1.575 (105,08 / 100.000 KH) pada tahun 2019 menjadi 1.649 (106,04/ 100.000 KH) pada tahun 2020 pada tahun tersebut angka kematian ibu banyak menyumbang dari kejadian kasus obstetrik diperberat dengan kondisi covid-19 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020). Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Sumedang pada tahun 2019, terdapat 13 kematian ibu, meningkat menjadi 18 pada tahun 2020, kejadian di Kabupaten Sumedang sama halnya dengan di Provinsi Jawa Barat kejadian kematian ibu banyak menyumbang dari kasus obstetrik dan covid-19 (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2020).

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (SKRT), menyatakan penyebab kematian ibu pada dasarnya terdiri dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu kondisi kesehatan ibu sejak proses kehamilan, proses persalinan dan paska persalinan. Faktor yang tidak langsung itu terdiri dari 3T yaitu, terlambat, yakni terlambat mengambil keputusan, terlambat mencapai tempat rujukan, dan terlambat mendapatkan penanganan ditingkat rujukan. Ketiga faktor ini menyangkut banyak hal, antara lain ketidaktahuan tanda bahaya persalinan, ketidaksetaraan *gender* sehingga ibu tidak memiliki wewenang untuk memutuskan sendiri kemana akan bersalin, dan sebagainya. Salah satu penyebab kematian ibu secara tidak langsung adalah 4T, yaitu terlalu, terlalu muda saat hamil, terlalu tua saat hamil, terlalu sering hamil,

terlalu dekat jarak hamilnya. Kematian ibu juga berkaitan erat dengan masalah sosial budaya, ekonomi, tradisi dan kepercayaan masyarakat, status wanita, dan pendidikan, faktor tersebut kait mengait dan kompleks dalam menanggulangnya (Kemenkes RI, 2015)

Pada setiap masa kehamilan, tanda bahaya kehamilan bisa saja terjadi seperti pada trimester 1 tanda bahaya yang sering muncul adalah muntah yang berlebihan, demam tinggi dan perdarahan, sedangkan pada trimester ke 2 tanda bahaya yang muncul adalah tidak naiknya berat badan, gerak janin kurang, bengkak pada wajah, tangan dan kaki, dan pada trimester ke 3 tanda bahaya yang muncul seperti terjadinya kelainan letak pada janin, perdarahan pervaginam, serta pecah ketuban sebelum waktunya (Geoffrey, 2013).

Ibu hamil perlu waspada terhadap tanda bahaya yang terjadi selama masa kehamilan, karena komplikasi dari tanda bahaya ini sulit diprediksi. Tanda bahaya menunjukkan terjadinya komplikasi obstetrik yang muncul selama masa kehamilan, persalinan, ataupun post persalinan. Pengetahuan tentang tandatanda dan bahaya ini akan membantu Ibu membuat keputusan yang tepat dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat (Mwilike et al., 2018). Kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga dalam mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan akan menyebabkan keterlambatan dalam mencapai akses pelayanan kesehatan, sehingga menyebabkan kematian pada ibu (Maseresha, Woldemichael, & Dube, 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan Ibu adalah melalui pemanfaatan buku KIA.

Kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan angka kematian ibu

hamil yaitu dengan cara penerapan buku KIA pada semua fasilitas kesehatan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil sehingga komplikasi yang mungkin terjadi dalam masa kehamilan dapat terdeteksi sedini mungkin (Saifuddin AB, 2012). Kementerian kesehatan RI bekerja sama dengan JICA (*Japan international Cooperation Agency*) sebagai peran pemerintah melalui kebijakan buku KIA sebagai salah satu alat integrasi pelayanan kesehatan ibu hamil. Buku KIA mengintegrasikan beberapa catatan kesehatan di komunitas seperti Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan bayi balita, kartu imunisasi, kartu ibu dan beberapa hal lainnya. Buku KIA berisi informasi penting mengenai kesehatan ibu dan anak yang perlu dilakukan oleh ibu, suami dan keluarganya secara singkat dan padat, termasuk mengenai kewaspadaan keluarga dan masyarakat akan kesakitan dan masalah kegawatdaruratan pada ibu hamil, bayi baru lahir dan balita, sehingga pada akhirnya buku KIA menyumbang penurunan angka kematian bayi dan balita (Kemenkes RI, 2018)

Buku KIA merupakan instrument pencatatan dan penyuluhan (edukasi) bagi ibu dan keluarga. Buku KIA digunakan sebagai alat penyuluhan KIA, salah satunya untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak sampai berusia 5 tahun serta sebagai catatan-catatan penting hasil pemeriksaan oleh tenaga kesehatan yang dapat dibaca oleh ibu dan keluarga. Penggunaan buku KIA bisa optimal apabila ibu dan keluarga paham tentang isi buku KIA, peningkatan pengetahuan tentang buku KIA dengan penyuluhan atau konseling tentang buku KIA

(Triyanto, et.al, 2017). Ibu hamil yang memiliki buku KIA merupakan suatu ikhtiar untuk menjaga kesehatan ibu dan calon bayi. Hadist Ibnu Bathal menjelaskan bahwa Barang siapa yang memiliki hal tersebut (waktu luang untuk berihktiar mencari ilmu dan berihktiar menjaga kesehatan badan) hendaknya ia bersemangat agar jangan sampai ia tertipu dengan meninggalkan syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. (Fathul Bari bi Syarhi Shahihil Bukhari: 14/183-184).

Begitu juga dalam surat Al-Baqarah : 195 Allah Ta'ala berfirman :

وَلَا تُفْسِدُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri dalam jurang kebinasaan. (QS. Al- Baqarah: 195).

Dalil lain dari Imam Ibnu Qoyyim yaitu :

حفظ القوة مقدم على الحمية

Yang artinya: “menjaga daya tahan tubuh lebih diutamakan ketimbang berpantang (tindakan preventif)”.

Menurut data Riskesdas tahun 2018 untuk proporsi kepemilikan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) 30% ibu tidak memiliki buku KIA dan 105 ibu tidak dapat menunjukkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kepemilikan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) pada ibu yang memiliki buku KIA dan tidak dapat menunjukkan pada tahun 2010 terdapat sebesar 24.1 %, pada tahun 2013 terdapat sebesar 21.7% sedangkan pada tahun 2018 terdapat sebesar 16.2%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan buku KIA menurut data Riskesdas tahun 2018 mengalami penurunan angka pada ibu yang tidak dapat

menunjukkan buku KIA. Salah satu hambatan dalam pendistribusian buku KIA ke Puskesmas, RS (pemerintah dan swasta), klinik dan profesi buku KIA tersebut oleh pemerintah di berikan secara gratis namun hal ini ibu hamil dari keluarga miskin harus membeli buku KIA.

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) akan diperoleh semenjak masa kehamilan. Pemanfaatan Buku KIA oleh ibu dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap buku KIA, pendidikan ibu dan dukungan keluarga dan dukungan dari tenaga kesehatan. Apabila seorang mengetahui fungsi dari buku KIA maka ibu akan memanfaatkan buku KIA yang diterimanya tersebut. Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran ibu terhadap manfaat yang terdapat dalam buku KIA dan ada atau tidaknya dukungan tenaga kesehatan memotivasi ibu juga menjadi pengaruh besar ibu dalam memanfaatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

Pentingnya pengetahuan ibu hamil dalam pemanfaatan Buku KIA yaitu untuk deteksi dini jika mengalami komplikasi atau tanda bahaya selama hamil. (Prawirohardjo, 2014). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan mempermudah ibu mendapatkan informasi terbaru tentang kesehatan sehingga ibu peduli terhadap kesehatan, sedangkan pendidikan yang rendah biasanya tidak peduli terhadap informasi kesehatannya. Pengetahuan yaitu sekumpulan informasi sebagai panduan penyesuaian diri bagi diri sendiri maupun dilingkungannya (Corneles, 2015).

Sejalan dengan hasil penelitian (Anisa, 2017) mengemukakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan pemanfaatan buku KIA dengan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di BPMF inS.Sujarti Surakarta. Ketepatan pengambilan keputusan saat terjadi komplikasi merupakan salah satu upaya pencegahan kematian pada ibu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil dan keluarga tentang kehamilan dan persalinan serta mendapatkan informasi tentang pelayanan antenatal sehingga dapat mempersiapkan persalinan dan kesiapan menghadapi komplikasi (Kemenkes RI, 2015). Hal ini sudah tercantum dalam Al-Quran surat Al-Anfaal: 24. Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ  
الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ.

Artinya : “Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah SWT dan seruan Rasul-Nya yang mengajak kamu kepada suatu yang memberi (kemaslahatan/kebaikan) hidup bagimu.” (QS. Al-Anfaal: 24) (30).

Faktor yang dapat berpengaruh pada sikap ibu yang kurang memperhatikan kehamilannya disebabkan kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada kehamilan. Untuk meningkatkan pemanfaatan buku KIA perlu adanya sosialisasi dan edukasi agar meningkatnya pengetahuan sehingga dapat bersikap positif dan melakukan tindakan yang tepat bagi kesehatan ibu dan anak (Roobiati, 2019).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Cisembur periode bulan Januari-Agustus 2022 sebanyak 469 ibu hamil, peneliti melakukan studi pendahuluan bulan Agustus 2022 di Puskesmas Cisempur ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Cisempur sudah mendapatkan buku KIA namun masih banyak ibu hamil yang kurang mengetahui manfaat dan fungsi buku KIA. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu hamil sebanyak 10 orang, didapatkan hasil 5 orang ibu hamil mengatakan tidak pernah membaca buku KIA hanya dibawa ketika mau melakukan pemeriksaan kehamilan, 2 orang ibu hamil mengatakan yang ibu tau mengenai buku KIA hanya untuk menuliskan hasil pemeriksaan kehamilan oleh bidan, 3 orang ibu hamil mengatakan sering lupa membawa buku KIA ketika melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bidan koordinator Puskesmas Cisempur mengenai permasalahan mengenai pemanfaatan buku KIA oleh ibu hamil mengatakan bahwa pelaksanaan buku KIA belum digunakan dengan benar meskipun ibu hamil sudah memiliki buku KIA namun tidak semua ibu hamil mau mempelajari buku KIA dan mengimplementasikan kajian kesehatan yang terkandung dalam buku KIA. Data yang diperoleh dari Puskesmas Cisempur cakupan K1 dan K4 pada tahun 2020 sebanyak 703 ibu hamil dan pada tahun 2021 sebanyak 557 ibu hamil. Adanya penurunan cakupan dari tahun 2020 ke 2021 (Puskesmas Cisempur., 2021).

Pemanfaatan buku KIA oleh ibu dapat dinilai dengan ibu membawa buku saat kunjungan ke posyandu atau ke fasilitas kesehatan, membaca, memahami pesan dan menerapkan pesan-pesan yang terdapat dalam buku KIA. Data yang

diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang terkait buku KIA hanya sebatas cakupan kepemilikan buku KIA sedangkan data rinci data terkait dengan pemanfaatan buku KIA belum ada. Cakupan buku KIA di Kabupaten Sumedang setiap wilayah kerja puskesmas selatan yaitu, Puskesmas Tanjungsari 91,78%, Puskesmas Jatinangor 82,43%, Puskesmas Cimanggung 69,27%, Puskesmas Sukasari 67,55%, Puskesmas Haurngombang 66,48%, Puskesmas Sawah dadap 66,17%, Puskesmas Darmajaya 66,14% dan Puskesmas Cisempur 66,09%. Puskesmas Cisempur merupakan Puskesmas yang terendah pencapaian cakupan buku KIA karena Puskesmas Cisempur pemekaran dari Puskesmas Jatinangor.

Berdasarkan fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan pemanfaatan buku KIA terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pemanfaatan buku KIA dengan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemanfaatan buku KIA dengan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain untuk:

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden ibu hamil di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemanfaatan buku KIA di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang
- e. Untuk mengetahui hubungan pemanfaatan buku KIA dengan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang
- f. Untuk mengetahui hubungan pemanfaatan buku KIA dengan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan inovasi seperti aplikasi buku KIA digital dalam ilmu kebidanan khususnya dalam meningkatkan pemanfaatan buku KIA bagi ibu hamil.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Puskesmas Cisempur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi salah satunya mengintegrasikan buku KIA dengan sektor lain untuk meningkatkan pemanfaatan buku KIA.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penyuluhan untuk ibu hamil dan keluarga dalam meningkatkan pemanfaatan buku KIA.

c. Bagi Responden (Ibu hamil)

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam mengenali tanda bahaya kehamilan yang tercantum dalam buku KIA halaman 21 sehingga ibu akan lebih memanfaatkan buku KIA untuk kesehatan ibu dan anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pemanfaatan buku KIA.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan pemanfaatan buku KIA dengan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang” yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi landasan teoritis, kerangka pemikiran, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

##### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Berisi gambaran umum Puskesmas Cisempur Kabupaten Sumedang, analisis dan pembahasan, keterbatasan peneliti.

##### **BAB V KESIMPULAN**

Berisi kesimpulan dan saran.

## F. Materi Skripsi

Kebijakan pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu hamil yaitu dengan cara penerapan buku KIA pada semua fasilitas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil sehingga komplikasi yang mungkin terjadi dalam masa kehamilan dapat terdeteksi sedini mungkin (Saifuddin, 2012).

Depertemen kesehatan RI bekerja sama dengan JICA (*Japan international Cooperation Agency*) sebagai peran pemerintah melalui kebijakan buku KIA sebagai salah satu alat integrasi pelayanan kesehatan ibu hamil. Buku KIA mengintegrasikan beberapa catatan kesehatan di komunitas seperti Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan bayi balita, kartu imunisasi, kartu ibu dan beberapa hal lainnya. Buku KIA berisi informasi penting mengenai kesehatan ibu dan anak yang perlu dilakukan oleh ibu, suami dan keluarganya secara singkat dan padat, termasuk mengenai kewaspadaan keluarga dan masyarakat akan kesakitan dan masalah kegawatdaruratan pada ibu hamil, bayi baru lahir dan balita, sehingga pada akhirnya buku KIA menyumbang penurunan angka kematian bayi dan balita (Kemenkes RI, 2018).

Buku KIA merupakan instrument pencatatan dan penyuluhan (edukasi) bagi ibu dan keluarga. Buku KIA digunakan sebagai alat penyuluhan KIA, salah satunya salah satunya untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak sampai berusia 5 tahun serta sebagai catatan-catatan penting hasil pemeriksaan oleh tenaga kesehatan yang dapat

dibaca oleh ibu dan keluarga. Penggunaan buku KIA bisa optimal apabila ibu dan keluarga paham tentang isi buku KIA, peningkatan pengetahuan tentang buku KIA dengan penyuluhan atau konseling tentang buku KIA (Triyanto, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan akan bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Maka dari itu pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Sikap (*Attitude*) merupakan konsep paling utama dalam psikologi sosial yang membahas unsur-unsur sikap sebagai individu atau kelompok (Wawan, 2010). Sikap juga bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan (Notoatmodjo, 2014).